

## Pengambilan Keputusan Remaja Putri Yang Akan Menikah Muda Di Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireueun

*Decision Making for Young Women Who Will Marry Young in Kutablang District, Bireueun Regency*

Nur Alfi Syahra<sup>1</sup>, Safuwan<sup>2\*</sup>, Nursan Junita<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Malikussaleh  
Jl. Cot Tengku Nie, Reuleut, Muara Batu, Aceh Utara 24355 – Indonesia

\*Correspondence author: [safuwan@unimal.ac.id](mailto:safuwan@unimal.ac.id)

**Abstract:** *Making the decision to marry at a young age is not an easy thing, there needs to be mental and physical readiness for the couple who undertakes it. The purpose of the research is to find out the stages of decision making for young women who will marry at a young age, and also want to see what is the impact of know ledge in decision making among married young womwn in Kutablang district Bireuen regency. Thisresearch uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The subjects in this study were four young women who made the decision to marry early. The subject criteria are under the age of twenty and marrying not because of an event or event. The research results show that there are three stages that go through in the decision making process, namely, the identification stage, the alternative stage and the assessment stage. The research results show that there are considerations made regarding decision making, namely deciding to marry because of family economic factors, not continuing education to a higher level, avoiding adultery and maintaining one's honor, one's own desires, and getting support from parents and peers.*

**Keywords:** *Teenagers, decision making, married young*

**Abstrak:** Membuat keputusan untuk menikah di usia muda itu bukanlah suatu hal yang mudah, perlu adanya kesiapan mental dan fisik bagi pasangan yang menjalaninya. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui tahapan-tahapan pengambilan keputusan remaja putri yang akan menikah di usia muda, dan juga ingin melihat bagaimana dampak pengetahuan dalam pengambilan keputusan pada remaja putri yang menikah di Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Subjek dalam penelitian ini berjumlah empat remaja putri yang mengambil keputusan untuk menikah. Kriteria subjek yaitu usia sembilan belas tahun dan menikah bukan karena hamil diluar nikah dan juga bukan karena pergaulan bebas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga tahapan yang dilalui dalam proses membuat keputusan yaitu, tahap identifikasi, tahap alternatif dan tahap penilaian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pertimbangan yang dilakukan terkait pengambilan keputusan yaitu memutuskan menikah karena faktor ekonomi keluarga, tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, menghindari zina dan menjaga kehormatan diri, keinginan dari diri sendiri, mendapat dukungan dari orang tua dan teman sebaya.

**Kata Kunci:** Remaja, Pengambilan Keputusan, Menikah Muda

## Pendahuluan

Pengambilan keputusan adalah hal yang biasa dihadapi manusia sehari-hari dari yang sederhana hingga paling rumit, untuk setiap pilihan besar atau kecil tidak mudah untuk membuat keputusan yang tepat (Yulianto et al, 2018). Pengambilan keputusan merupakan proses kognitif yang kompleks dan didefinisikan sebagai suatu upaya memutuskan suatu tindakan tertentu (Yulianto et al, 2018).

Berpikir merupakan proses dinamis, dimana individu bertindak aktif dalam menghadapi hal-hal yang bersifat abstrak, berpikir terjadi dalam setiap aktivitas mental seseorang yang berfungsi untuk memecahkan masalah, membuat keputusan, serta mencari pemahaman terhadap sesuatu (Purwanto et al, 2019). Proses berpikir akan terjadi apabila seorang individu berhadapan dengan suatu masalah yang mendesak dan menantang serta dapat memicunya untuk berpikir agar diperoleh jawaban dan solusi terhadap masalah yang dimunculkan dalam kondisi yang dihadapinya (Purwanto et al, 2019). Dalam mengambil suatu keputusan sering terjadi penolakan di dalam jiwa seseorang dalam mengambil keputusan, hal itu dapat dipengaruhi oleh rasa intuisi, rasional, dan gejolak emosi (Yulianto et al, 2018).

Berdasarkan beberapa teori yang ada, keputusan yang baik adalah suatu

keputusan yang diambil melalui tahapan dan proses dari mengidentifikasi masalah, menyusun berbagai alternatif (pilihan), menganalisis alternatif yang ada dengan pikiran yang jernih dan masuk akal kemudian mengambil suatu keputusan secara rasional dan berdasarkan intuisi (Yulianto et al, 2018). Usia remaja identik dengan kecerobohan dalam pengambilan keputusan. Seorang individu yang berada pada masa remaja ini cenderung memiliki emosi yang belum stabil yang akhirnya mudah dipengaruhi oleh hal-hal internal dan eksternal dalam pengambilan keputusan (Krisnani & Farakhiah, 2017).

Remaja mempunyai tantangan masa depan, dimana remaja harus mempunyai prinsip hidup untuk menggapai cita-cita dan harapan untuk hidupnya, salah satu fenomena sosial yang menjadi tantangan untuk remaja adalah pernikahan dini (Supriandi et al, 2022).

Pernikahan dini (*early marriage*) merupakan suatu pernikahan yang dilakukan oleh seseorang yang memiliki umur yang relatif muda (Desiyanti, 2015). Usia dini merupakan masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa remaja dimana anak-anak mengalami berbagai perubahan dalam segala bidang (Octaviani, 2020). Pernikahan usia dini seringkali menunjukkan suatu yang jauh dari harapan masyarakat. Menurut Akhiruddin (2016) pemuda-pemudi yang melakukan

pernikahan pada usia dininya hanya didasari oleh perasaan cinta kasih sesaat, hal ini berdampak pada banyaknya kasus rumah tangga yang tercipta tanpa didasari persiapan yang matang baik fisik, psikis maupun sosial. Menurut Herdianti & Nurwati (2020), faktor terjadinya pernikahan dini pada perempuan karena faktor adat istiadat di lingkungan setempat, faktor orangtua, faktor ekonomi, faktor pendidikan dan faktor dalam diri individu.

Batas usia dalam melangsungkan pernikahan itu sangat penting karena dalam pernikahan sangat memerlukan kematangan psikologis, usia perkawinan yang terlalu muda dapat mengakibatkan meningkatnya kasus perceraian dikarenakan kurangnya kesadaran untuk bertanggung jawab dalam kehidupan berumah tangga (Purnawati, 2015). Adapun Usia menikah yang ideal bagi perempuan adalah 21 tahun, sedangkan untuk laki-laki yaitu 25 tahun. Batasan usia ideal menikah tersebut menurut BKKBN diperlukan guna mengarahkan remaja agar tidak menikah pada usia terlalu muda (BKKBN, 2013). Menurut data Kantor Kementerian Agama Provinsi Aceh, pada tahun 2021 tercatat angka pernikahan dini di Aceh sebanyak 300 pasangan dan pada tahun 2022 naik menjadi 507 orang, dari jumlah tersebut, untuk jenis kelamin laki-laki ada 35 orang dan selebihnya perempuan (Wijaya, 2023).

## Metode

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Creswell (2018) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Pendekatan fenomenologi adalah desain penyelidikan yang berasal dari filsafat dan psikologi dimana peneliti menggambarkan pengalaman hidup individu tentang suatu fenomena (Creswell, 2018).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan salah satu teknik sampling yaitu non random sampling dengan jenisnya purposive sampling. Purposive sampling merupakan teknik penentuan subjek berdasarkan kepada karakteristik yang dimiliki oleh subjek sesuai dengan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan.

Subjek penelitian adalah sumber data yang dapat dimintai informasinya secara akurat sehingga menghasilkan data yang berkualitas baik, subjek penelitian sangat mempengaruhi hasil penelitian secara menyeluruh (Herdiansyah, 2020). Subjek dalam penelitian ini adalah remaja putri yang mengambil keputusan untuk menikah dini. Subjek penelitian ini berjumlah 4 orang.

Penelitian ini dilakukan di kecamatan kutablang di desa Jarommahmee dan Pulo siron Dimana di kedua desa

tersebut terdapat remaja putri yang akan menikah di usia muda. Alasan peneliti memilih desa tersebut dikarenakan terdapat subjek yang sesuai dengan kriteria penelitian. Alasan lainnya peneliti juga mempertimbangkan waktu, biaya dan tenaga sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan

dalam penelitian ini yaitu teknik wawancara dan observasi.

Dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu teknik analisis data menurut Creswell (2018). Dan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu dan triangulasi teknik.

## Hasil

Hasil penelitian ini mengungkapkan proses pengambilan keputusan remaja putri yang akan menikah dan untuk mengetahui dampak dari pengambilan keputusan remaja putri yang akan menikah di usia dini. Berdasarkan jawaban dari keempat subjek penelitian, berikut merupakan hasil penelitian mengenai pengambilan keputusan remaja putri yang akan menikah dini.

### 1. Tahapan- tahapan Pengambilan Keputusan Remaja Putri yang Akan Menikah Muda

#### a. Tahap identifikasi (*identification stage*)

Berdasarkan uraian dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa pada tahap identifikasi ini keempat subjek terlihat sudah memahami tentang suatu keputusan yang ingin dibuat yaitu untuk menikah dini dan juga munculnya keinginan untuk menikah pada keempat subjek dikarenakan tidak melanjutkan sekolah sehingga tidak tau apa yang mau dilakukan dirumah dan juga karena sudah menjalani hubungan yang lama dengan calon pasangan.

#### b. Tahap alternatif (*generation stage*)

Berdasarkan uraian wawancara dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memilih keputusan untuk menikah dikarenakan faktor ekonomi keluarganya yang minim sehingga mereka tidak bisa melanjutkan sekolah sehingga memutuskan untuk menikah untuk mengurangi beban orangtuanya, selain itu juga didasar oleh keinginan diri sendiri untuk menikah serta mendapat dukung orang tua dan teman sebayanya.

#### c. Tahap penilaian (*judgement stage*)

Berdasarkan uraian wawancara dari keempat subjek dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memutuskan untuk menikah karena untuk mengikuti subah rasul dan mereka beranggapan bahwa dengan mengambil keputusan untuk menikah muda akan terhindar dari hal yang tidak baik, terhindar dari zina.

### 2. Dampak Pengetahuan Dalam Pengambilan Keputusan

#### a. Pengambilan keputusan berdasarkan alasan

Berdasarkan uraian wawancara dengan keempat subjek dapat diketahui bahwa yang mempengaruhi subjek dalam mengambil keputusan untuk menikah dini adalah karena keempat subjek memiliki rasa sayang dan nyaman dengan pasangan serta sudah terdapat keseriusan dan kecocokan dalam menjalani hubungan sehingga memutuskan untuk menikah di usia dini.

b. Menyesali

Berdasarkan uraian wawancara dengan keempat subjek, terlihat semua subjek senang setelah membuat keputusan untuk menikah di usia dini, dan tidak terlihat penyesalan pada keempat subjek.

c. Kepuasan

Berdasarkan uraian wawancara dengan keempat subjek dapat disimpulkan keempat subjek merasa puas dengan keputusan yang mereka buat dikarenakan keempat subjek mendapatkan calon sesuai dengan yang mereka inginkan.

**Diskusi**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang diuraikan bahwa proses pengambilan keputusan pada keempat remaja putri yang akan menikah muda bukanlah suatu hal yang mudah untuk dilalui dimana keempat subjek harus memutuskan menikah di usia dini serta tidak bisa melanjutkan pendidikan karena faktor ekonomi keluarganya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada empat subjek terdapat tiga tahapan yang dilalui saat pengambilan keputusan, pertama tahap identifikasi pada tahap ini keempat subjek terlihat sudah paham tentang pernikahan sehingga muncul keinginan menikah, selain itu timbulnya keinginan untuk menikah pada keempat subjek karena mereka tidak melanjutkan pendidikan lagi sehingga mereka merasa

nganggur dirumah dan juga keempat subjek ini ingin segera memiliki pasangan hidup. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Khaerani (2019) mengatakan bahwa pelaku pernikahan dini menikah karena putus sekolah, sehingga karena tidak ada kerjaan dan tidak ada kesibukan menyebabkan mereka memilih menikah.

Selanjutnya tahapan kedua dari pengambilan keputusan adalah tahap alternatif dimana pada tahap ini keempat subjek memilih keputusan untuk menikah dikarenakan faktor ekonomi keluarganya yang minim sehingga mereka memilih tidak bisa melanjutkan sekolah dan memutuskan untuk menikah untuk mengurangi beban orangtuanya, selain itu juga didasari oleh keinginan diri sendiri untuk menikah serta mendapat dukungan orang tua dan teman sebayanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Suryani dan Qudus

(2022) mengatakan bahwa faktor orang tua dan diri sendiri cukup berpengaruh terhadap terjadinya pernikahan di usia muda, karena keinginan seorang anak untuk menikah mudah direstui oleh orang tua. Hal ini juga diungkapkan oleh Khaerani (2019) bahwa kondisi ekonomi yang rendah membuat pelaku pernikahan dini memutuskan untuk menikah.

Selanjutnya tahap ketiga dalam proses pengambilan keputusan yaitu tahap penilaian dimana pada tahap ini keempat subjek terlihat dapat mengevaluasi manfaat dari keputusan yang mereka buat yaitu keputusan untuk menikah di usia dini, bahwa keempat subjek mengatakan dengan mereka membuat keputusan untuk menikah di usia muda dapat mencegah mereka dari pergaulan bebas serta mencegah mereka dari perbuatan zina. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marowy (2010) mengatakan bahwa dengan perkawinan manusia dapat menjaga kehormatan diri dan mampu membentengi dirinya dari perbuatan keji.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara keseluruhan terdapat dampak dari proses pengambilan keputusan yang dilalui oleh keempat subjek yang mengambil keputusan untuk menikah dini. Yang pertama dampak pengambilan keputusan berdasarkan alasan, dapat diketahui bahwa keempat subjek memberikan alasan karena munculnya perasaan sayang dan cinta

terhadap pasangan serta sudah ada keseriusan dan merasa sudah cocok dengan pasangan sehingga membuat keputusan untuk menikah di usia muda. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami (2015) mengatakan bahwa pernikahan muda sering terjadi karena remaja berfikir secara emosional untuk melakukan pernikahan, mereka berfikir telah saling mencintai dan siap untuk menikah.

Kemudian yang kedua menyesali, dan terlihat dari hasil wawancara dengan keempat subjek tidak terdapat penyesalan pada di mereka setelah membuat keputusan untuk menikah di usia muda. Melainkan sambil tersenyum keempat subjek mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dengan keputusan yang mereka buat untuk menikah di usia yang masih muda.

Dampak kepuasan, dimana keempat subjek merasa puas dengan keputusan yang telah mereka buat, dikarenakan keempat subjek dipertemukan dengan lelaki yang mapan, bertanggung jawab serta sudah lebih dewasa dari mereka, Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Raharja dan Idati (2018) mengatakan bahwa salah satu harapan dari setiap individu, termasuk remaja adalah tercapainya kepuasan hidup.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara serta observasi general. Keterbatasan dalam

penelitian ini yaitu terdapat informan yang sudah menjalani wawancara tapi batal menjadi subjek penelitian.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa mengambil keputusan untuk menikah di usia muda bukanlah suatu hal yang mudah dilalui oleh remaja putri perlu adanya pengorbanan dimana seorang remaja akan berkurang masa bermain dengan temannya dan hilang kesempatan untuk menempuh pendidikan yang lebih tinggi, selain hal itu remaja juga harus lebih memperdalam pengetahuan tentang pernikahan supaya kedepannya dapat membina keluarga yang baik setelah menikah. Berdasarkan penelitian terdapat tiga tahapan yang dilalui oleh remaja putri dalam mengambil suatu keputusan yang pertama tahap identifikasi yaitu dimana subjek memiliki tahapan yang hampir sama, memutuskan menikah karena tidak melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi karena tidak ada biaya, karena sudah memiliki hubungan yang lama sehingga untuk mengindari terjadi hal yang tidak baik maka dari itu disegerakan untuk menikah, kurangnya dorongan orangtua untuk melanjutkan pendidikan. Selanjutnya juga dipengaruhi oleh tahap alternatif yaitu pada tahap ini proses yang dilalui juga hampir sama yaitu memilih pilihan menikah muda dikarenakan kondisi ekonomi keluarga

yang kurang mampu sehingga memutuskan menikah untuk mengurangi beban orangtuanya, serta dipengaruhi oleh kondisi di lingkungan seperti melihat kawan-kawannya yang sudah menikah di usia muda, serta juga mendapatkan dorongan untuk menikah dari orang tua dan juga didasari oleh keinginan diri sendiri. Kemudian tahap penilaian yaitu dimana keempat subjek mendapat nilai manfaat dari keputusan untuk menikah di usia muda yaitu dapat mengikuti sunah rasul, ingin memiliki anak, ingin memiliki keluarga yang baik serta dengan menikah di usia muda dapat menjaga kehormatan dan terhindar dari zina. Kemudian penelitian ini juga terdapat tiga dampak yang mempengaruhi pengambilan keputusan remaja putri yaitu pengambilan keputusan berdasarkan alasan, menyesali dan kepuasan. Dari tiga dampak ini hanya dua hal yang mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan yaitu berdasarkan alasan sudah adanya kecocokan diantara pasangan dan keseriusan dalam menjalani hubungan. Kedua yaitu kepuasan dalam pengambilan keputusan karena sudah mendapat pasangan sesuai dengan keinginan. Sedangkan terkait penyesalan dalam membuat keputusan tidak ditemukan pada keempat subjek dalam penelitian ini.

### **Saran**

Bagi remaja putri : sebagai generasi penerus bangsa sebaiknya anak muda harus

semangat dan berfokus untuk belajar dan menempuh pendidikan setinggi-tingginya agar terhindar dari pernikahan dini.

Bagi pihak instansi pendidikan Sekolah Menengah atas (SMA) : bagi pihak sekolah diharapkan untuk membuat psikoedukasi tentang pernikahan dan dampak pernikahan di usia muda supaya remaja-remaja lebih memahami tentang pernikahan. Sehingga tidak terjadinya pernikahan di usia muda pada remaja.

Bagi peneliti selanjutnya : bagi penelitian selanjutnya yang ingin membahas tentang hal yang serupa dengan penelitian ini diharapkan juga dapat mengambil subjek yang baru saja melangsungkan pernikahan, tidak hanya remaja yang akan berencana menikah, sehingga nantinya terdapat perbandingan pada tahapan dan dampak pengambilan keputusan pada remaja yang akan menikah dan remaja yang sudah menikah

## Referensi

- Akhiruddin. (2016). Dampak pernikahan usia muda. *Jurnal mahkamah*. 1(1), 206-217. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/jm/article/view/38>.
- Desiyanti, I. W. (2015). Faktor-faktor yang berhubungan terhadap pernikahan dini pada pasangan usia subur di kecamatan mapanget kota manado. *Jurnal jikmu*.5(2),270280. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jikmu/article/view/7443>
- Herdiansyah, H. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu Psikologi. Salemba Humanika.
- Herdiati. R. & nurwati. N. (2020). Faktor penyebab terjadinya pernikahan dini pada perempuan. *Jurnal pekerja sosial*. 3(2), 111-120. <https://unpad.ac.id/focus/article/view/28415>
- Khaerani, S. N. (2019). Faktor ekonomi dalam pernikahan dini pada masyarakat sasak lombok. *Jurnal qawwam*. 13(1), 1-13.
- Krisnani. H. & Farakhiah. R. (2017). Meningkatnya kemampuan pengambilan keputusan pada remaja akhir dengan menggunakan metode *realty therapy*. *Social work jurnal*. 7(1), 1-79. <http://jurnal.unpad.ac.id/share/article/view/15720>
- Marowy, A. (2010). Pengambilan keputusan menikah terhadap usia kawin muda di dusun orang desa pandan wangi kecamatan jorowaru kabupaten lombok timur. *Jurnal educatio*. 5(1), 27-40. <https://ejournal.hamzanwadi.ac.id/index.php/edc/article/download/112/88>
- Raharja. B. N & Indati. A. (2018). Kebijaksanaan dan kepuasan hidup pada remaja. *journal of psychology*. 4 (2), 96-104. DOI:10.22146/gamajop.4635
- Suryani, D & kudus, W. A. (2022). Fenomena menikah muda dikalangan remaja perempuan di kelurahan pipitan. *Jurnal pendidikan sosiologi dan humaniora*.3(2),260-269. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/IPSH/article/view/54437>
- Supriandi et al. (2022). Pengetahuan remaja tentang resiko menikah dini. *Jurnal surya medika*. 8(2), 183-192. <https://doi.org/10.33084/jsm.vxix.xxx>.
- Purnawati, L. (2015). Dampak perkawinan usia muda terhadap pola asuh keluarga (studi di desa talang kecamatan sendang kabupaten tulungagung). *Publiciana*. 8(1), 126-143. <https://journal.unita.ac.id/index.php/publiciana/article/view/167>
- Purwanto, W. R., Sukestiyarno, YL & Junaidi, I. (2019). Proses berfikir siswa dalam memecahkan masalah matematika ditinjau dari perspektif gender. *Prosiding seminar nasional pascasarjana UNNES*. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpsasca/article/download/390/287/1123>

Pengambilan Keputusan Remaja Putri yang Akan Menikah Muda  
Di Kecamatan Kutablang Kabupaten Bireuen

---

Utami, F. T . (2015). Penyesuaian diri remaja putri yang menikah muda. *Jurnal psikologi islami*. 1(1), 11-12.

Wijaya. I. (2023). Pernikahan dini di Aceh meningkat. <https://aceh.tribunnews.com/2023/01/16/pernikahan-dini-di-aceh-meningkat>

Yulianto, W. (2018). Proses pengambilan keputusan. Artikel admin balai diklat aparatur. <https://kkp.go.id/brsdm/bdasukamandi/artikel>.